

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Desa Cibogo adalah salah satu pedesaan yang terletak di Kecamatan Cisauk Kabupaten Tangerang Provinsi Banten. Desa ini merupakan hasil pemekaran dari Desa Sampora pada tahun 1989. Luas desa ini mencapai 411 Ha dengan jumlah penduduk sebanyak 14.650 jiwa. Desa Cibogo memiliki keanekaragaman penduduk dan kebudayaan karena jumlah penduduk yang telah disebutkan tidak hanya dihitung berdasarkan penduduk lokal tetapi juga pendatang (Masturi, 2023). Desa ini berada di pinggiran kota yang sedang gencar melakukan pembangunan yang menyebabkan lingkungan pedesaan sudah bercampur dengan kehidupan perkotaan. Hal tersebut mengakibatkan masyarakat desa harus beradaptasi dengan gaya hidup yang tinggi sedangkan keadaan perekonomian masih belum stabil.

Status sosial masyarakat Desa Cibogo didominasi oleh masyarakat menengah ke bawah, hal ini dapat terlihat dari matapencaharian masyarakat yang beragam, namun mayoritas bekerja sebagai buruh. Selain itu, bangunan tempat tinggal mayoritas dibangun dengan sederhana, masih ada kamar mandi yang terletak diluar rumah yang digunakan sebagai toilet bersama oleh beberapa keluarga, dan yang paling penting adalah rendahnya tingkat pendidikan anak usia sekolah yang mayoritas hanya sampai tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) (Masturi, 2023). Tingkat pendidikan yang rendah berpengaruh terhadap tingkat pengangguran yang

semakin tinggi dan etos kerja yang menurun. Selain itu, pendidikan yang rendah juga mempengaruhi maraknya pernikahan dini yang terjadi, yang menyebabkan wanita dibawah umur di Desa Cibogo kurang siap secara mental dan finansial sehingga sangat berpengaruh terhadap kehidupan rumah tangga dan kesehatannya.

Sebagai desa dengan perekonomian mayoritas menengah kebawah atau kategori miskin, ada 324 keluarga yang mendapat kesempatan untuk menjadi bagian dari Keluarga Penerima Manfaat (KPM) PKH dan merasakan bantuan sosial dari Kementerian Sosial. Hal tersebut terjadi karena ketua Rukun Tetangga (RT) mendata Keluarga Miskin (KM) dan Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM) yang ada di Desa Cibogo untuk selanjutnya diberikan kepada pemerintah Desa dan diteruskan kepada pihak kecamatan, kemudian data tersebut di verifikasi dan di validasi oleh Dinas Sosial hingga masuk ke Sistem Informasi Kesejahteraan Sosial (SIKS) dan informasi pendaftaran sampai kepada bupati atau walikota, gubernur hingga akhirnya pendaftaran tersebut sampai dan di proses oleh Kementerian Sosial. Hal ini dilakukan sebagai upaya peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dan Sumber Daya Ekonomi (SDE) masyarakat miskin yang ada di Desa Cibogo agar menjadi masyarakat yang kompetitif dan sejahtera. PKH diharapkan dapat menjadi solusi dari permasalahan kesejahteraan yang dirasakan oleh masyarakat miskin di Indonesia, terutama di Desa Cibogo (Masturi, 2023).

PKH adalah salah satu program perlindungan sosial yang berupa penyaluran bantuan sosial kepada keluarga miskin (KM) dan Rumah Tangga

Sangat Miskin (RTSM) yang dikelola oleh Kementerian Sosial (Kemensos) dan diawasi secara ketat oleh Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas). PKH mempunyai tujuan jangka panjang dan manfaat yang cukup besar dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, meningkatkan akses dan pelayanan pendidikan juga kesehatan, meningkatkan status kesehatan dan gizi ibu hamil atau nifas dan balita. Adapun kategori yang berhak menerima bantuan sosial PKH adalah balita usia 0-6 tahun, ibu hamil, siswa SD sampai SMA, lansia dan penyandang disabilitas dengan besaran nominal yang berbeda. Total penerima bantuan sosial PKH pada tahun 2023 adalah 10 juta KPM di Indonesia (Indonesia.go.id, 2023).

PKH merupakan upaya percepatan penanggulangan kemiskinan yang terjadi pada tahun-tahun sebelumnya melalui Undang-undang Nomor 40 Tahun 2004 yang berisi mengenai Jaminan Sosial yang kemudian ditindaklanjuti dengan Peraturan Presiden (Perpres) No. 15 Tahun 2010 (BPK, 2004). Upaya yang dihasilkan adalah Program Keluarga Harapan (PKH) yang di berlakukan oleh Kementerian Sosial sejak 2007 hingga hari ini. PKH tersebut diberlakukan sebagai bentuk usaha pemerintah dalam membangun sistem perlindungan sosial kepada masyarakat miskin, dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan sosial dan sekaligus memutus rantai kemiskinan Indonesia yang seolah tidak pernah selesai dibahas dalam permasalahan negara.

Badan Pusat Statistik (BPS) mendata jumlah penduduk miskin yang ada di Indonesia pada Maret 2023 dan menunjukkan bahwa persentase penduduk miskin mencapai 9,36 persen yaitu ada 25,90 juta penduduk miskin dengan

Garis Kemiskinan senilai Rp 550.458/kapita/bulan, dengan komposisi Garis Kemiskinan Makanan senilai Rp 408.522, dan Garis Kemiskinan Bukan Makanan senilai Rp 141.936. Menurut data tersebut, rata-rata rumah tangga miskin pada Maret 2023 masing-masing memiliki 4,71 anggota keluarga, maka rata-rata Garis Kemiskinan per rumah tangga miskin Maret 2023 sebesar Rp 2.592.657/rumah tangga miskin/bulan (BPS, Profil Kemiskinan Di Indonesia Maret 2023, 2023). Dengan garis kemiskinan sebesar Rp 550.458/kapita/bulan, dapat dihitung bahwa pengeluaran masyarakat dalam sehari adalah Rp 18.348 dan masuk kategori miskin. Berdasarkan data BPS tersebut, ada banyak sekali masyarakat yang membutuhkan penanganan pengentasan kemiskinan agar meningkatnya kualitas hidup dan tidak terjadinya kemerosotan mutu pada generasi selanjutnya.

Bagi masyarakat miskin, masalah ekonomi masih menjadi persoalan yang kompleks dan krusial. Dimana masalah ekonomi merambat ke berbagai bidang lainnya seperti masalah kualitas hidup, pendidikan, dan kesehatan. Hal tersebut sangat berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan sosial dan ekonomi di masyarakat. Selain itu, berpengaruh juga terhadap laju penurunan angka Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang menyebabkan Indonesia akan terus menjadi negara berkembang dan sulit menjadi negara maju. Negara maju ialah negara dengan masyarakat yang memiliki kesejahteraan atau standar hidup yang relatif tinggi, standar hidup yang tinggi dapat dicapai melalui keadaan ekonomi yang kuat dan merata, serta mampu beradaptasi dengan teknologi yang semakin berkembang di segala aspek kehidupan (Usman, 2018:3). Sedangkan

perekonomian Indonesia masih belum stabil. Dengan demikian, masalah kemiskinan sangat mempengaruhi semua segmen kehidupan, baik individu, kelompok bahkan negara.

Status baru Indonesia sebagai “*Upper Middle Income Country*” tidak mencerminkan keadaan sebenarnya bahwa kekayaan masyarakat belum merata. Bank Dunia pada 1 Juli 2023 resmi menetapkan bahwa Indonesia berstatus “*Upper Middle Income Country*” atau negara dengan penghasilan menengah atas. Pada tahun 2019 Bank Dunia juga menetapkan Indonesia sebagai negara berpenghasilan menengah atas namun pada 2020 turun menjadi negara kelas menengah karena *pandemi Covid-19*. Status baru *Upper Middle Income Country* dihitung berdasarkan Pendapatan Nasional Bruto (PNB) per kapita atau *Gross National Income* (GNI) oleh Bank Dunia (Putri, 2023). Namun pada kenyataannya, keadaan ekonomi masyarakat di Indonesia belum merata, dapat dilihat tingginya ketimpangan antara penghasilan masyarakat miskin dengan penghasilan kaum menengah atas. Sehingga data pendapatan nasional perkapita yang diukur oleh Bank Dunia tidak mencerminkan keadaan sebenarnya seluruh masyarakat di Indonesia.

Indonesia sebagai negara berkembang tentu ingin memiliki masyarakat yang sejahtera. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 mengenai Kesejahteraan Sosial, menyatakan bahwa sejahtera adalah suatu kondisi sudah terpenuhinya kebutuhan material, spiritual dan sosial. Dimana masyarakat dapat hidup dengan layak dan berdaya, sehingga mereka dapat melaksanakan fungsi sosial di masyarakat. Masalah kesejahteraan ini lah yang sedang dihadapi

masyarakat miskin yang ada di Indonesia. Dimana masyarakat prasejahtera mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar hidupnya, seperti akses kesehatan, pendidikan, dan pemenuhan kebutuhan pangan yang bergizi. Masyarakat prasejahtera belum mampu berdaya dalam perekonomiannya.

Menurut Al-Ghazali dalam Suardi kesejahteraan merupakan terwujudnya kemaslahatan. Kesejahteraan merupakan komponen dari konsep rahmatan lil alamin, kesejahteraan juga sebagai tujuan ajaran islam di sektor ekonomi (Suardi, 2021:327-328). Oleh karena itu, kesejahteraan bagi keluarga prasejahtera penting untuk ditingkatkan melalui berbagai upaya, salah satunya yaitu melalui pemanfaatan Program Keluarga Harapan (PKH).

Melihat latar belakang penelitian yang sudah diuraikan diatas, penulis merasa perlu dibahas lebih dalam mengenai Program Keluarga Harapan dalam mencapai tujuan pengentasan kemiskinan bagi penerima manfaat PKH di Desa Cibogo. Oleh karena itu, penulis ingin mengkaji penelitian ini dengan judul “Program Keluarga Harapan Dalam Peningkatan Kesejahteraan Sosial Ekonomi Masyarakat (Studi Deskriptif di Desa Cibogo Kecamatan Cisauk Kabupaten Tangerang)”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan di atas, penulis merasa perlu dibahas secara mendalam yang berfokus pada pengentasan kemiskinan yang diupayakan Program Keluarga Harapan dalam mewujudkan masyarakat yang sejahtera. Berdasarkan fokus penelitian tersebut, diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pengentasan kemiskinan yang dilakukan PKH dalam meningkatkan kesejahteraan sosial ekonomi penerima manfaat di Desa Cibogo?
2. Bagaimana pelaksanaan pengentasan kemiskinan yang dilakukan PKH dalam meningkatkan kesejahteraan sosial ekonomi penerima manfaat di Desa Cibogo?
3. Bagaimana hasil pelaksanaan pengentasan kemiskinan yang dilakukan PKH terhadap peningkatan kesejahteraan sosial ekonomi penerima manfaat di Desa Cibogo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus dan pertanyaan penelitian yang sudah diuraikan di atas, penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perencanaan pengentasan kemiskinan yang dilakukan PKH dalam meningkatkan kesejahteraan sosial ekonomi penerima manfaat di Desa Cibogo
2. Untuk mengetahui pelaksanaan pengentasan kemiskinan yang dilakukan PKH dalam meningkatkan kesejahteraan sosial ekonomi penerima manfaat di Desa Cibogo
3. Untuk mengetahui hasil pelaksanaan pengentasan kemiskinan yang dilakukan PKH terhadap peningkatan kesejahteraan sosial ekonomi penerima manfaat di Desa Cibogo

D. Kegunaan Penelitian

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat secara akademis maupun praktis. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan diskusi dan menambah pengetahuan bagi semua pihak yang membutuhkan referensi atau acuan penelitian mengenai Program Keluarga Harapan (PKH) Dalam Peningkatan Kesejahteraan Sosial Ekonomi Masyarakat. Sedangkan secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu menumbuhkan sikap kritis masyarakat dan menjadi bahan evaluasi dan masukan positif untuk pihak-pihak terkait yang berhubungan dengan bantuan sosial Program Keluarga Harapan (PKH).

E. Kajian Penelitian Yang Relevan

Penelitian mengenai Program Keluarga Harapan ini sudah banyak diteliti oleh para peneliti sebelumnya, oleh karena itu dibutuhkan kajian penelitian yang relevan sebagai bahan acuan dan untuk mengenal kemurnian skripsi ini. Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini diantaranya :

Pertama adalah penelitian Linda Handayani pada tahun 2018 dengan judul skripsi “*Pemberdayaan Masyarakat Pada Program Keluarga Harapan (PKH) (Studi Deskriptif di Kecamatan Kadudampit Kabupaten Sukabumi)*”, dalam penelitian skripsi ini penulis ingin mengetahui mengenai proses pemberdayaan aras mikro (individu), aras mezzo (kelompok) dan aras makro (massal) pada PKH di Kecamatan Kadudampit. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat penerima manfaat PKH di Kecamatan Kadudampit berjalan dengan baik karena penduduk ikut

berpartisipasi dalam peningkatan dibidang kesehatan dan pendidikan, sehingga PKH memberikan banyak perubahan serta peningkatan yang signifikan terhadap persoalan ekonomi, pendidikan dan kesehatan (Handayani, 2018)

Kedua adalah penelitian Yuliana Qurrota Ayun pada tahun 2019 dengan judul skripsi “*Peran PKH Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga (Studi Deskriptif di Desa Ranjeng Kecamatan Cisitu Kabupaten Sumedang)*”, dalam penelitian skripsi ini penulis ingin mengetahui mengenai bagaimana proses pelaksanaan dan hasil dari PKH dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa pelaksanaan PKH melewati lima langkah, yaitu : validasi data, pertemuan awal, verifikasi pendidikan, verifikasi kesehatan dan pemutakhiran. Dan hasil dari adanya PKH, masyarakat Desa Ranjeng meningkat taraf hidupnya terutama dalam bidang pendidikan dan kesehatan. Namun PKH juga membawa dampak buruk bagi masyarakat karena masyarakat menjadi ketergantungan dengan bantuan tersebut (Ayun, 2019).

Ketiga adalah penelitian Cut Razi Mirsandi pada tahun 2019 dengan judul “*Implementasi Program Kerluarga Harapan (PKH) Dalam Memberikan Perlindungan Sosial Pada Masyarakat (Studi di Kecamatan Setia Kabupaten Aceh Barat Daya)*”, dalam penelitian skripsi ini penulis ingin mengetahui mengenai bagaimana implementasi PKH dan faktor pendorong dan penghambat dalam pengimplementasiannya. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa PKH di implementasikan melalui empat tahap yaitu : tahap pertemuan awal, memasukkan data ke Sistem Informasi Manajemen, pembayaran dan verifikasi komitmen. Ditemukan faktor pendorong ketika pengimplementasian PKH yaitu

masyarakat berpartisipasi aktif, berkomitmen dan patuh atas peraturan PKH. Sedangkan faktor penghambatnya ialah banyak masyarakat yang mengeluh karena pemberian bantuan PKH belum merata, masih banyak masyarakat miskin yang belum mendapatkan bantuan PKH (Mirsandi, 2019).

F. Landasan Pemikiran

Landasan pemikiran dalam penelitian ini terdiri dari landasan teori dan kerangka konseptual. Landasan teori merujuk pada sejumlah teori, konsep dan prinsip yang menjadi dasar pemikiran hasil penelitian. Teori dalam penelitian ini digunakan atas dasar relevansi yang kuat dengan fokus penelitian. Kerangka konseptual merupakan struktur konseptual yang digunakan untuk merancang, mengarahkan, dan menjelaskan suatu penelitian. Kerangka konseptual disajikan sebagai gambaran kegiatan penelitian.

F.1 Landasan Teori

Menurut Spicker dalam Suardi, kesejahteraan diartikan sebagai "well-being" atau "kondisi sejahtera". Kesejahteraan juga merujuk pada penyediaan layanan sosial yang disediakan oleh negara mencakup layanan jaminan sosial yang dibutuhkan dan jenis layanan lainnya yang bermanfaat, yang ditujukan untuk orang miskin. Menurut Howard Jones dalam Suardi tujuan utama dari upaya kesejahteraan sosial adalah untuk mengatasi kemiskinan, baik kemiskinan secara fisik maupun masalah sosial (Suardi A. N., 2019:7). Kesejahteraan menurut Dunham dalam Bahril adalah kegiatan terorganisir yang mempunyai tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dengan menyalurkan bantuan sosial demi terpenuhinya kebutuhan

pokok masyarakat di berbagai bidang, seperti kehidupan keluarga dan anak, penyesuaian sosial, standarisasi kehidupan, waktu luang dan hubungan sosial (Bahril, 2017:14).

Midgley dalam Karso juga mendefinisikan kesejahteraan sosial sebagai keadaan hidup manusia yang aman dan bahagia karena terpenuhinya kebutuhan pokok akan pendidikan, gizi, kesehatan, pendapatan, tempat tinggal dan mempunyai antisipasi perlindungan terhadap ancaman-ancaman yang datang ketika menjalani kehidupan (Karso, 2021:74-75). Menurut Midgley, ada tiga dimensi utama yang menggambarkan kesejahteraan: manajemen masalah sosial, pemenuhan kebutuhan sosial, dan adanya kesempatan sosial untuk berkembang (Witono, 2020:65). Jika ketiga dimensi tersebut terpenuhi, maka dapat dikatakan bahwa komunitas atau masyarakat telah mencapai tingkat kesejahteraan yang memadai.

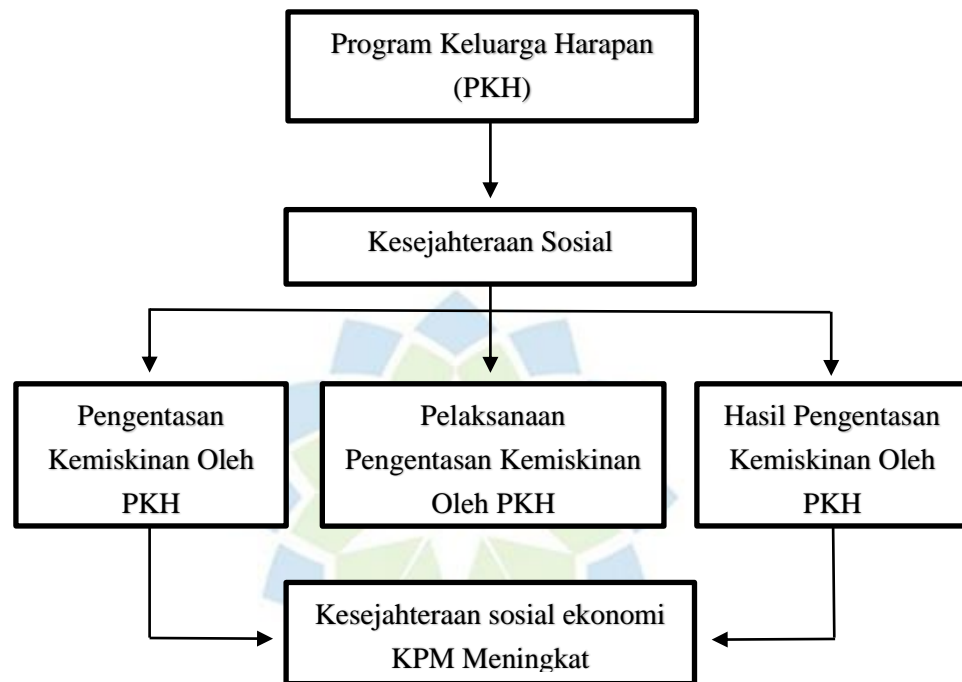
Menurut Jacob Louis Mey dalam Dinar Hasan, ilmu ekonomi adalah bidang pengetahuan yang mengkaji upaya manusia untuk mencapai kemakmuran. Adam Smith juga mendefinisikan ilmu ekonomi sebagai disiplin yang mempelajari perilaku manusia dalam upaya alokasi sumber daya yang terbatas guna mencapai tujuan tertentu. Sebagai bagian dari ilmu sosial, ilmu ekonomi fokus pada pemahaman masyarakat dari perspektif pemenuhan kebutuhan, karena sebagian besar aktivitas manusia diarahkan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Oleh karena itu, ilmu ekonomi memiliki peran sentral dalam kehidupan sosial (Hasan, 2018:2).

Ekonomi yang semakin tumbuh memiliki dampak yang signifikan dalam mengurangi tingkat kemiskinan, khususnya di wilayah perdesaan yang didominasi oleh masyarakat miskin. Sebaliknya, rendahnya kemiskinan juga berpengaruh secara nyata terhadap pertumbuhan ekonomi. Kemiskinan mencerminkan keadaan ketidakmampuan ekonomi untuk mencapai standar hidup rata-rata di suatu daerah. Keadaan seperti ini sering kali disebabkan oleh pendapatan masyarakat yang rendah dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti tempat tinggal, pakaian, dan pangan, serta oleh kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang kurang memadai. Pendapatan yang terbatas ini juga dapat menyebabkan penurunan kemampuan untuk mencapai standar hidup rata-rata, termasuk dalam hal kesehatan dan pendidikan. Permasalahan kemiskinan sering muncul di negara berkembang dengan jumlah penduduk yang tinggi, menciptakan ketidaksetaraan kesejahteraan yang berpotensi memicu disparitas sosial di masyarakat (Jayadi, 2016:88-89).

Menurut Beoitvinik dalam Yoserizal, ia menginterpretasikan kemiskinan sebagai kehilangan kebebasan, hidup seperti terkekang dan terhimpit, individu atau keluarga sulit untuk mengembangkan kehidupan yang lebih baik. Terdapat makna non-ekonomi yang perlu diperhatikan untuk memahami fenomena kemiskinan. Artinya, kemiskinan bukan hanya mencakup aspek ekonomi, tetapi juga merampas kedaulatan individu atau keluarga untuk menikmati kehidupan secara normal. (Yoserizal, 2015:20)

F.2 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini sebagai gambaran kegiatan penelitian yang disajikan dalam bentuk skema atau bagan dibawah ini:



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual Penelitian

G. Langkah-langkah Penelitian

G.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Cibogo Kecamatan Cisauk Kabupaten Tangerang Provinsi Banten, lokasi ini adalah sumber informasi dari objek yang akan diteliti. Objek penelitian yang akan dikaji adalah Program Keluarga Harapan (PKH) dalam peningkatan kesejahteraan sosial ekonomi bagi Keluarga Penerima Manfaat (KPM). Desa Cibogo dipilih sebagai lokasi penelitian karena pertimbangan beberapa hal, diantaranya : a) Mayoritas berstatus ekonomi menengah

kebawah; b) Tersedianya data dan informan yang dibutuhkan peneliti; c) Peneliti sudah mengenal karakteristik masyarakat desa secara general dan hal ini dibutuhkan dalam penelitian kualitatif; dan d) Terjangkau oleh peneliti sehingga dapat dilakukan pengamatan secara langsung untuk mendapatkan hasil yang objektif.

G.2 Paradigma dan Pendekatan

Paradigma menurut Ahimsa Putra adalah kumpulan konsep yang saling terkait secara logis dan membentuk suatu kerangka pemikiran. Kerangka pemikiran ini berfungsi untuk memahami, menafsirkan, dan menjelaskan kenyataan serta/atau masalah yang dihadapi. (Thontowi, 2012:89). Dalam konteks ilmu pengetahuan, paradigma mencakup keyakinan mendasar, asumsi, dan metode-metode yang digunakan oleh komunitas ilmiah dalam mendekati dan memahami dunia. Paradigma dapat memengaruhi cara penelitian dilakukan, interpretasi terhadap data, serta pengembangan teori.

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif, yaitu pendekatan atau kerangka kerja pemikiran yang menekankan pada pemahaman mendalam terhadap makna dan interpretasi subjektif dari realitas sosial. Dalam paradigma ini, penekanan diberikan pada bagaimana individu atau kelompok memberikan makna terhadap pengalaman mereka sendiri, dan bagaimana pemahaman ini membentuk interaksi sosial dan konstruksi sosial lebih luas.

Paradigma interpretatif menganggap bahwa kebenaran, realitas, atau kehidupan nyata tidak bersifat satu dimensi, melainkan memiliki banyak sudut pandang. Pandangan ini menolak ide bahwa kebenaran atau pengetahuan harus selalu diverifikasi, sehingga dapat mencapai satu kebenaran tunggal yang tetap. Sebaliknya, paradigma ini meyakini bahwa realitas dunia terdiri dari berbagai kebenaran yang saling terhubung. Untuk mengungkap dan memahami kebenaran-kebenaran ini serta hubungannya, manusia harus mampu menginterpretasikan atau menafsirkan setiap fenomena yang dapat dideteksi oleh indera mereka (Nurhayati, 2015:179).

Dalam konteks paradigma interpretatif, peneliti melihat obyek penelitiannya sebagai sesuatu yang unik dan mengandung kebenaran orisinal. Terdapat tiga prinsip dasar dalam paradigma interpretatif yaitu (Hanafie, 2007:167): (1) Individu merespons suatu peristiwa dalam lingkungannya berdasarkan makna yang dibuatnya sendiri. (2) Makna terbentuk melalui interaksi sosial dengan individu lain. (3) Makna yang terbentuk akan dipahami dan dimodifikasi oleh individu melalui proses interpretatif yang terkait dengan pengalaman lain yang dihadapinya.

Dalam konteks ilmiah, paradigma interpretatif seringkali diterapkan dalam penelitian kualitatif, peneliti berusaha untuk memahami dan menggambarkan kompleksitas pengalaman manusia melalui wawancara, observasi, dan analisis teks. Paradigma ini melibatkan pemahaman mendalam terhadap konteks, nilai, dan makna di balik perilaku dan

tindakan manusia, serta mengakui bahwa realitas sosial bersifat subjektif dan tergantung pada interpretasi masing-masing individu atau kelompok. Sehingga penelitian ini menginterpretasi perbedaan pola berpikir setiap responden atau narasumber melalui pengalamannya masing-masing.

G.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menyajikan fakta, gejala atau kejadian dengan cara yang sistematis dan akurat mengenai karakteristik populasi atau daerah tertentu (Abdullah, 2018:1). Dalam penelitian deskriptif, fokusnya lebih kepada memberikan gambaran secara rinci dan tidak memerlukan pencarian penjelasan tambahan ataupun pengujian hipotesis. Metode deskriptif yaitu suatu pendekatan penelitian yang digunakan untuk menggambarkan atau merinci karakteristik suatu fenomena, keadaan, atau populasi tanpa melakukan manipulasi variabel bebas.

Penulis menggunakan metode ini karena bertujuan untuk memberikan gambaran yang akurat, rinci, dan sistematis mengenai Program Keluarga Harapan (PKH) terhadap kesejahteraan sosial ekonomi bagi Keluarga Penerima Manfaat (KPM) di Desa Cibogo. Ciri utama dari metode deskriptif melibatkan pengumpulan data secara sistematis dan objektif untuk menggambarkan dan merinci karakteristik suatu fenomena. Teknik-teknik pengumpulan data yang umum digunakan dalam metode deskriptif termasuk observasi, survei, dan analisis dokumentasi.

G.4 Jenis Data dan Sumber Data

G.4.1 Jenis Data

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif karena pendekatan kualitatif memahami dan menjelaskan fenomena sosial atau perilaku manusia dengan mendalam. Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Abdussamad menyatakan bahwa penelitian kualitatif merujuk pada data yang berupa kata-kata atau peristiwa yang diamati (Abdussamad, 2021:30). Pendekatan ini berfokus pada aspek-aspek deskriptif, interpretatif, dan kontekstual, sehingga memberikan gambaran yang kaya dan mendalam terhadap realitas yang sedang diteliti. Analisis data dalam pendekatan kualitatif bersifat induktif, di mana temuan dan teori dikembangkan dari data yang dikumpulkan setelah melakukan pengamatan langsung ke lokasi penelitian yaitu Desa Cibogo. Pendekatan kualitatif pada penelitian ini menjelaskan fenomena sosial terkait kondisi kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat Desa Cibogo melalui Program Keluarga Harapan, setelah dikaji kemudian ditulis dalam bentuk uraian secara mendalam dan sistematis.

G.4.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis data, yaitu data primer dan sekunder. Data primer adalah data atau informasi yang diperoleh dari sumber pertama atau narasumber

yang mempunyai data yang dibutuhkan peneliti. Data primer penelitian ini bersumber dari pendamping PKH Kecamatan Cisauk, Kepala Seksi Kesejahteraan Sosial Desa Cibogo, dan Keluarga Penerima Manfaat (KPM) PKH Desa Cibogo.

Sedangkan data sekunder adalah data atau informasi yang bersumber dari jurnal, buku ataupun karya tulis ilmiah lainnya yang berkaitan dengan Program Keluarga Harapan terhadap kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat. Data sekunder juga dapat berupa data pendukung dari pihak yang tidak disebutkan dalam data primer, namun dibutuhkan dalam melengkapi hasil penelitian ini.

G.5 Penentuan Informan atau Unit Analisis

G.5.1 Informan atau Unit Analisis

Informan atau unit analisis adalah individu, kelompok atau entitas yang memberikan data atau informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Peran informan sangat penting dalam mengumpulkan data, terutama dalam penelitian kualitatif di mana pemahaman mendalam dan perspektif subjektif dapat menjadi fokus utama. Informan dapat memberikan wawasan, pengalaman, pandangan, atau pengetahuan mereka terkait dengan topik penelitian.

Informan pada penelitian ini adalah pendamping PKH Kecamatan Cisauk, Kepala Seksi Kesejahteraan Sosial Desa

Cibogo, dan perwakilan Keluarga Penerima Manfaat (KPM) PKH dari masing-masing kampung yang ada di Desa Cibogo. Informan dapat menjadi sumber utama data yang memungkinkan peneliti untuk menggali pemahaman lebih dalam tentang fenomena yang sedang diteliti.

G.5.2 Teknik Penentuan Informan

Penulis menggunakan metode non-random sampling karena penelitian ini bersifat kualitatif sehingga membutuhkan pendekatan kepada sampel, penulis mengambil jenis sample *purposive sampling*, yaitu sampel diambil dengan memilih sekelompok subjek atau sampel yang ditentukan oleh ciri-ciri atau kriteria-kriteria tertentu yang dianggap memiliki hubungan yang cukup erat dengan ciri-ciri atau kriteria-kriteria populasi yang sudah ditentukan dan diketahui sebelumnya.

Penulis memilih teknik *purposive sampling* karena dianggap paling tepat dan efektif dalam mengumpulkan informasi yang dibutuhkan untuk menjawab setiap pertanyaan yang menjadi rumusan masalah yang sudah di uraikan diatas. Dengan menggunakan teknik sampling ini penentuan responden lebih tepat sasaran karena sudah dirumuskan ke dalam beberapa kriteria yang sesuai dengan kebutuhan tujuan penelitian.

G.6 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data untuk menghasilkan penelitian yang objektif dan akurat, diantaranya sebagai berikut:

G.6.1 Observasi

Observasi adalah kegiatan pengamatan terhadap suatu objek dengan memanfaatkan seluruh indera (Husnul Khaatimah, 2017:80). Metode ini melibatkan pengamatan langsung terhadap suatu fenomena, situasi, atau perilaku tanpa campur tangan atau manipulasi yang signifikan. Dalam konteks penelitian, observasi memungkinkan peneliti untuk mengamati dan mencatat secara sistematis apa yang terjadi di lingkungan alami tanpa memengaruhi atau mengubah kondisi yang diamati. Dalam hal ini, peneliti datang ke lokasi penelitian yaitu Desa Cibogo untuk mengamati kondisi sosial ekonomi masyarakat, Program Keluarga Harapan (PKH) dan pelaksanaan serta hasil dari program tersebut.

G.6.2 Wawancara

Dalam konteks penelitian kualitatif, wawancara mendalam dapat membantu dalam pemahaman mendalam tentang pandangan, pengalaman, dan persepsi individu. Wawancara dapat dilakukan secara tatap muka, telepon, atau bahkan melalui media daring, tergantung pada kebutuhan penelitian dan ketersediaan sumber daya. Wawancara adalah metode pengumpulan data di mana

peneliti berinteraksi langsung dengan partisipan atau responden dengan mengajukan pertanyaan yang sudah dibuat dalam pedoman wawancara untuk mendapatkan informasi mengenai Program Keluarga Harapan (PKH) di Desa Cibogo terhadap kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat penerima manfaat.

Dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai pendamping PKH Kecamatan Cisauk, Kepala Seksi Kesejahteraan Sosial Desa Cibogo, dan perwakilan Keluarga Penerima Manfaat (KPM) PKH dari masing-masing kampung yang ada di Desa Cibogo. Pertanyaan yang disampaikan ketika wawancara adalah poin-poin fokus penelitian yang membutuhkan jawaban, yaitu perihal program pengentasan kemiskinan yang dilakukan PKH di Desa Cibogo, berikut dengan pelaksanaan program dan kondisi setelah adanya program tersebut.

G.6.3 Analisis atau Studi Dokumen

Studi dokumentasi adalah metode penelitian yang melibatkan pengumpulan data dari dokumen atau rekaman tertulis yang sudah ada, seperti laporan, catatan, surat, buku, atau sumber informasi tertulis lainnya. Dalam konteks penelitian, studi dokumentasi memungkinkan peneliti untuk mengakses dan menganalisis informasi yang telah ada untuk menjawab pertanyaan penelitian atau mencapai tujuan penelitian tertentu.

Dalam hal ini, peneliti mengumpulkan dan menganalisis data-data tertulis terkait Program Keluarga Harapan (PKH) di Desa Cibogo.

G.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Keabsahan penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi data adalah suatu metode pengumpulan data yang menggabungkan berbagai data dan sumber yang telah tersedia. (Sugiyono, 2015:83). Teknik ini melibatkan penggunaan berbagai metode dan atau sumber data yang berbeda untuk mengonfirmasi kevalidan temuan penelitian. Tujuan triangulasi adalah untuk meningkatkan kevalidan hasil penelitian dengan menggabungkan bukti dari berbagai sumber atau perspektif. Dengan menerapkan teknik triangulasi, peneliti dapat menghasilkan temuan yang lebih kuat karena meminimalkan potensi bias atau ketidakpastian yang mungkin timbul dari satu metode atau sumber data tunggal. Triangulasi juga dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap dan mendalam tentang fenomena yang sedang diteliti.

G.8 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses sistematis untuk memahami, mengorganisir, dan menafsirkan data yang telah dikumpulkan dalam rangka menjawab pertanyaan penelitian atau mencapai tujuan penelitian tertentu. Analisis data merupakan tahap kritis dalam metode penelitian, di mana informasi yang terkandung dalam data diuraikan dan diartikan untuk menyajikan temuan yang dapat diambil kesimpulan dari hasil penelitian.

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik proses analisis data, diantaranya :

G.8.1 Reduksi Data

Reduksi data adalah proses merapikan atau mengorganisir data yang telah dikumpulkan dalam penelitian agar menjadi lebih fokus, ringkas, dan mudah dimengerti. Tujuan dari reduksi data adalah untuk menyederhanakan kompleksitas data dan mempersiapkannya untuk analisis lebih lanjut. Tahap reduksi data ini dimulai dari tahap pengumpulan hingga pengorganisasian data-data yang sudah peneliti dapatkan melalui hasil observasi, wawancara, dan studi dokumen.

G.8.2 Penyajian Data

Penyajian data melibatkan proses mengkomunikasikan hasil analisis data secara visual atau verbal agar dapat dipahami dengan lebih mudah oleh audiens. Tujuan penyajian data adalah menyampaikan informasi secara jelas, ringkas, dan relevan. Ada beberapa cara umum penyajian data pada penelitian kualitatif, yaitu berupa uraian singkat, tabel, grafik dan sebagainya. Oleh karena itu, peneliti dapat mengolah hasil penelitian yang sudah diorganisir, kemudian disajikan menjadi beberapa bentuk, seperti tabel, gambar, uraian ataupun grafik.

G.8.3 Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Penarikan kesimpulan adalah proses menyusun rangkuman dari hasil analisis data dan interpretasi informasi untuk sampai pada suatu pemahaman atau simpulan tertentu. Ini melibatkan pengambilan inti atau esensi dari temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian atau mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Dalam konteks penelitian, penarikan kesimpulan sering menjadi langkah terakhir dalam suatu studi.

Penarikan kesimpulan menjadi bagian penting dari penelitian karena memberikan ringkasan yang jelas dan bermakna tentang apa yang telah dipahami dari data. Kesimpulan juga dapat membantu pembaca atau audiens untuk memahami signifikansi penelitian dan bagaimana temuan dapat digunakan atau diterapkan dalam konteks yang lebih luas.